

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengamati, meneliti kembali dari analisa skripsi secara keseluruhan, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Latar belakang Sejarah penulisan tafsir Al-Azhar bermula dari pada kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru, yaitu semenjak tahun 1958. Surah yang pertama kali dikaji adalah surah al-Kahfi juz 15. Isi kuliah tersebut disusun semula dalam bentuk tulisan dan diterbitkan secara berseri dalam majalah Gema Islam sejak 1962. Hasil dari pada kuliah tafsir ini telah dimuatkan ke dalam majalah Gema Islam selama dua tahun. Semenjak Buya Hamka ditangkap pada tanggal 27 Januari 1964, kegiatan penafsiran di Masjid Agung Al-Azhar dan majalah Gema Islam berhenti. Namun beliau meneruskan penafsiran Al- Qur'an di dalam tahanan. Motivasi yang melatar belakangi Buya Hamka dalam penulisan *Tafsir Al-Azhar* ada dua: pertama, karena ia melihat bahwa mufassir-mufassir klasik sangat gigih atau *ta'ashub* (fanatik) terhadap madzhab yang telah mereka anut, bahkan ada diantara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu madzhab tertentu, akan tetapi ada juga yang mengiringi pemahaman ayat tersebut terhadap madzhab yang ia anut. Kedua, tafsir ini dibuat dalam suasana baru, yakni di negara yang penduduk Islamnya lebih besar jumlahnya dari penduduk lainnya, sedangkan masyarakatnya haus akan bimbingan Al-Qur'an, maka Hamka menulis sebuah tafsir dengan upaya untuk mengurangi makna kata dari lafadz yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan motivasi yang melatar belakangi penulisan Tafsir Al-Mishbâh ada dua yaitu: Pertama, motivasi itu didasarkan pada tanggung jawab moral penulisnya sebagai ulama yang wajib memberikan penerangan kepada umat sesuai bidangnya. Rasa tanggung jawab ini muncul ketika menyadari bahwa Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia harus dipahami dan dimengerti maknanya. Tetapi kenyataan bahwa umat islam Indonesia mempunyai keterkaitan yang besar terhadap Al- Qur'an tetapi tidak mengerti

isi pesan yang ada dalam Al- Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kendala bahasa. Mengenai hal ini beliau menguraikan sebagai berikut: “Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan harapan dan kebutuhan itu”. Kedua, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai keterkaitan yang luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, tetapi mengalami beberapa kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung, dan keangkaan buku-buku rujukan yang memadai dari segi kecakupan informasi dan kejelasannya.

2. Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah memiliki persamaan pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai peran perempuan dalam keluarga surat at-Tahrim ayat 1-6 yaitu menjaga keharmonisan sebuah keluarga, antara lain adalah perempuan harus bisa menjaga rahasia suaminya, perempuan juga harus menyadari apabila ia melakukan kesalahan, lalu segera meminta maaf ketika melakukan kesalahan tersebut. Namun, kedua mufassir ini juga memiliki perbedaan pendapat bahwasannya Buya Hamka berpendapat menjaga keluarga dari api neraka merupakan tugas seorang lelaki sebagai kepala keluarga, karena dialah yang harus membimbing dan menjaga anggota keluarganya agar terhindar dari api neraka. Namun M. Quraish Shihab berpendapat bahwasannya meskipun secara tekstual ayat ini tertuju kepada lelaki sebagai kepala keluarga, tetapi ayat ini juga tertuju kepada perempuan karena perempuan karena perempuan memiliki berbagai macam peran dalam sebuah keluarga, dimana dari peran-peran tersebut perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara keluarganya dari api neraka.